

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Menurut Bennet yang dikutip oleh Sri Wulan *trust issue* adalah individu yang sulit mempercayai orang lain. Hal ini biasanya terjadi karena individu pernah mengalami traumatis yang serupa, seperti *broken home*, sering dikecewakan pasangan, atau bahkan sering dibohongi oleh temannya. Individu yang mengalami *trust issue* biasanya ditandai dengan ketakutan akan pengkhianatan, manipulasi, dan dibohongi.<sup>1</sup>

*Broken home* dapat diartikan sebagai kondisi anak yang mengalami kurangnya kasih sayang dan perhatian dari kedua orang tuanya. Menurut Wilis yang dikutip oleh Yuni kondisi tersebut disebabkan oleh aspek orang tua meninggal, orang tua bercerai, struktur keluarga berantakan karena orang tua memiliki kesibukan sendiri sehingga sering kali tidak ada di rumah, keluarga sering bertengkar sehingga keluarga tidak sehat secara psikologis. Kondisi tersebut dapat berdampak negatif pada pertumbuhan dan perkembangan psikologis anak.<sup>2</sup> Menurut Hurlock yang dikutip oleh Pheny bahwa keluarga yang memiliki hubungan kurang baik akan berdampak negatif kepada anak, anak dapat membangun hubungan yang buruk dengan orang lain.<sup>3</sup> Sama halnya dengan perilaku *trust issue* yang memiliki

---

<sup>1</sup> Sri Wulan, Nur Latifah dan Sofia Sahana Sitorus, "Development Of The Trust Issue In The Movie Raya And The Last Dragon", *IJEAL (Internation al Journal of English and Applied Linguistics)*. Vol. 1, No. 2, (2021), <https://jurnal.itscience.org/index.php/ijeal/article/view/1042/778>, Diunduh pada 4 Januari 2023. h. 71

<sup>2</sup> Yuni Retnowati, *Antara Broken Home dan Konsumerisme*, ( Guepedia, 2022), [https://www.google.co.id/books/edition/Antara\\_Broken\\_Home\\_dan\\_Konsumerisme/TfJmEAAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=pengertian+broken+home&pg=PA85&printsec=frontcover#bsht=CgVic2hocBIECAQwAQ](https://www.google.co.id/books/edition/Antara_Broken_Home_dan_Konsumerisme/TfJmEAAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=pengertian+broken+home&pg=PA85&printsec=frontcover#bsht=CgVic2hocBIECAQwAQ), Diunduh pada 4 Januari 2023, h. 50.

<sup>3</sup> Pheny Aprilia Rahmawati, "Hubungan Antara Kepercayaan Dan Keterbukaan Diri Terhadap Orangtua Dengan Perilaku Memaafkan Pada Remaja Yang Mengalami Keluarga Broken Home Di Smkn 3 & Smkn 5 Samarinda", Vol. 2, No. 3 (2014). <file:///C:/Users/ASUS/Downloads/3654-9612-1-PB.pdf>, Diunduh pada 4 Januari 2023, h. 143

permasalahan dengan kepercayaan dengan orang lain yang membuat hubungan buruk dengan orang.

Pacaran merupakan suatu pendekatan individu dengan lawan jenis yang ditandai dengan rasa ketertarikan untuk mengenal lebih jauh pribadi dari lawan jenis dalam kekurangan dan kelebihannya<sup>4</sup>. Menurut Marrow yang dikutip oleh Ratna Devi dalam berpacaran *trust* atau kepercayaan merupakan hal yang penting karena jika di dalam hubungan tersebut tidak ada rasa kepercayaan maka akan sulit membangun hubungan yang bahagia, akan ada konflik-konflik di dalamnya sehingga dapat membuat seseorang mengalami *trust issue* pada lawan jenis.<sup>5</sup>

Berdasarkan hasil observasi yang telah peneliti lakukan pada tanggal 29 Januari 2023 di Link. Sadik, Desa Pager Agung, Kecamatan Walantaka, Kota Serang, Provinsi Banten. Terlihat tiga remaja akhir berinisial S, NA, dan M yang terlihat ketakutan ketika ada orang yang mendekati dirinya. Selain itu, berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan kepada orang tua dari remaja akhir tersebut bahwa perilaku yang terjadi pada anaknya dikarenakan pengalaman masa lalunya yang membuat dirinya kecewa sehingga anak menjadi kurang percaya pada orang lain.

Dari hasil observasi dan wawancara bahwa S, NA, dan M mengalami *trust issue* disebabkan oleh faktor internal dan eksternal yaitu: S beranggapan bahwa semua laki-laki akan menyakiti dirinya. Pemikiran tersebut terjadi karena masa lalu S yang pernah berpacaran 3 tahun dan ternyata pacarnya memiliki pacar lagi selain dirinya. Kemudian responden NA beranggapan bahwa semua laki-laki akan menyakiti dirinya yang hanya memanfaatkan kepintarannya saja. Pemikiran tersebut terjadi karena masa lalu NA yang selama berpacaran, laki-laki tersebut tidak benar-benar sayang pada dirinya melainkan hanya untuk memanfaatkan kepintarannya saja. Selanjutnya

---

<sup>4</sup> Sri Pujiati, Edy Soesanto dan Dwi Wahyuni, "Gambaran Perilaku Pacaran Remaja Di Pondok Pesantren Putri K.H Sahlan Rosjidi (Unimus) Semarang", *Jurnal Unimu*, Vol. 2, No. 2, (2013), [file:///C:/Users/ASUS/Downloads/1015-2137-1-SM%20\(1\).pdf](file:///C:/Users/ASUS/Downloads/1015-2137-1-SM%20(1).pdf), Diunduh pada 5 Januari 2023.

<sup>5</sup> Ratna Devy Winayanti dan Putu Nugrahaeni Wideasavitri, "Hubungan Antara Trust dengan Konflik Interpersonal Pada Dewasa Awal yang Menjalani Hubungan Pacaran Jarak Jauh", *Jurnal Psikologi Udayana*, Vol.3, No.1, (2016.), [file:///C:/Users/ASUS/Downloads/25216-1-49888-1-10-20161212%20\(3\).pdf](file:///C:/Users/ASUS/Downloads/25216-1-49888-1-10-20161212%20(3).pdf), Diunduh pada 5 Januari 2023.

responden M beranggapan bahwa semua laki-laki akan menyakiti dirinya. Pemikiran tersebut terjadi karena ayahnya berperilaku kasar kepada ibunya yang membuat ibunya terluka sehingga mengalami perceraian.

Mengutip dari artikel Diah N Setianingsih yang menjelaskan tentang golongan remaja. Pertama, Kapla dan Sadock mengatakan bahwa remaja dapat digolongkan menjadi tiga golongan yaitu: golongan remaja awal yaitu berusia 11-14 tahun, golongan remaja madya 14-17 tahun, dan golongan remaja akhir yaitu 17-20 tahun. Kedua, F.J. Monks berpendapat secara garis besar bahwa kehidupan remaja berjalan sekitar 12-21 tahun, dengan klasifikasi yaitu remaja awal 12-15 tahun, remaja madya 15-18 tahun, dan remaja akhir 18-21 tahun<sup>6</sup> dan menurut WHO yang dikutip dari Syafira dan Nur Ainy berpendapat bahwa usia remaja yaitu usia yang berada sekitar usia 10-24 tahun.<sup>7</sup>

Ketika mendefinisikan kata remaja, Erikson juga berpendapat bahwa remaja adalah masa perkembangan yang mencari jati dirinya dari pengalaman individu tersebut. Dari semua pengalaman itu membuat kontribusi bagi perkembangan diri remaja. Erikson juga memandang bahwa sebuah pengalaman hidup tersebut diharapkan mampu membuat individu mempersiapkan diri untuk masa depan dengan baik dan apabila dalam tugas pada remaja ini gagal maka akan berdampak tidak baik bagi perkembangan dirinya.<sup>8</sup>

Dari beberapa penjelasan diatas maka peneliti mengambil kesimpulan bahwa remaja adalah masa transformasi dari kehidupan anak-anak menuju kehidupan dewasa, dalam pertumbuhan menuju kehidupan dewasa seorang remaja akan mengalami berbagai macam konflik dan tekanan jiwa seperti konflik dengan orang

---

<sup>6</sup> Diah N Setianingsih, Tarma dan Lilies Yulastri, "Comparison of Adolescent Self-Concept Who Have Single Parents Men and Women in SMA 76 Jakarta", *Jurnal FamilyEdu*, Vol. 1, No. 2, (2015), [file:///C:/Users/ASUS/Downloads/4772-9276-1-SM%20\(1\).pdf](file:///C:/Users/ASUS/Downloads/4772-9276-1-SM%20(1).pdf), Diunduh pada 4 Januari 2023.

<sup>7</sup> Syafira Putri Ragita dan Nur Ainy Fardana N, "Pengaruh Keterlibatan Ayah Dalam Pengasuhan Terhadap Kematangan Emosi Pada Remaja" *Artikel Penelitian*, Vol. 1, No. 1, [https://e-journal.unair.ac.id/BRPKM/article/view/24951/pdf\\_1](https://e-journal.unair.ac.id/BRPKM/article/view/24951/pdf_1), Diunduh pada 12 Februari, h. 418.

<sup>8</sup> Syamsu Yusuf LN, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya 2016), h. 71.

tua, teman sebaya, lawan jenis, bahkan konflik dengan diri sendiri. Dengan adanya konflik tersebut seorang remaja akan mengalami perubahan pada pola pikir dan tingkah lakunya.

Dalam pertumbuhannya seorang remaja sudah dapat membuat keputusan terkait pilihan pada hidupnya<sup>9</sup>. Pengambilan keputusan tersebut merupakan suatu bentuk dari berpikir yang kemudian hasil dari berpikir itu disebut dengan keputusan, salah satu keputusan seorang remaja yaitu berpacaran. Berdasarkan hasil survei kesehatan reproduksi remaja di Indonesia, remaja perempuan pertama kali pacaran pada usia 15-17 tahun yaitu sekitar 33,3% dan 34,5% remaja laki-laki yang berusia 15-19 tahun. Dari hasil survei tersebut remaja sudah mulai berpacaran pada saat usia mereka belum 15 tahun.<sup>10</sup>

Adanya permasalahan diatas yang mengakibatkan munculnya perilaku *trust issue* pada individu, sehingga membuat individu tidak percaya lagi dengan perkataan lawan jenis. Oleh karena itu sangatlah dibutuhkan konseling sebagai media untuk mengatasi atau membantu remaja akhir yang mengalami *trust issue*.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan *Rational Emotive Behavioral Therapy* (REBT) untuk mengatasi *trust issue* pada remaja akhir. Pendekatan *Rational Emotive Behavioral Therapy* (REBT) memunculkan beberapa sudut pandang dari kelompok psikoanalisis yang menyebutkan bahwa peristiwa seseorang dapat menyebabkan gangguan emosional. Ellis menjelaskan bahwa gangguan emosional seseorang muncul bukan karena pengalaman dari luar yang memicu emosi meningkat, tetapi gangguan itu muncul tergantung bagaimana seseorang menanggapi peristiwa tersebut.<sup>11</sup>

---

<sup>9</sup> Raihan Al Miski dan Marty Mawarpury, "Pengambilan Keputusan Pada Remaja Yang Mengalami Pengasuhan Otoriter", *Jurnal Ecopsy*, Vol. 4, No. 3, (2017), [file:///C:/Users/ASUS/Downloads/Pengambilan Keputusan Pada Remaja Yang M.pdf](file:///C:/Users/ASUS/Downloads/Pengambilan%20Keputusan%20Pada%20Remaja%20Yang%20M.pdf), Diunduh pada 4 Januari 2023.

<sup>10</sup> Christine Ohee dan Windhu Purnomo, "Pengaruh Status Hubungan Berpacaran Terhadap Perilaku Pacaran Berisiko Pada Mahasiswa Perantau Asal Papua Di Kota Surabaya" *The Indonesian Journal of Public Health*, Vol. 13, No. 2, (2018), <file:///C:/Users/ASUS/Downloads/admin.+8237-37910-3-PB.pdf>, Diunduh pada 18 Januari 2023.

<sup>11</sup> Agus Sukirno, *Pengantar Bimbingan dan Konseling*, (A-Empat 2019), h. 95

Tujuan dari konseling *Rational Emotive Behavioral Therapy* (REBT) menurut Glading yang dikutip oleh Namora yaitu bertujuan untuk menghilangkan rasa emosi pada diri seperti rasa cemas, merasa bersalah, merasa was-was dan lain-lain<sup>12</sup>. Konseling *Rational Emotive Behavioral Therapy* (REBT) juga dapat membantu seseorang supaya dapat menerima kenyataan hidup yang dialaminya secara rasional dan membangkitkannya rasa kepercayaan diri, nilai-nilai, serta kemampuan diri.<sup>13</sup>

Pendekatan *Rational Emotive Behavioral Therapy* (REBT) dikembangkan oleh Albert Ellis yang menjelaskan bahwa *Rational Emotive Behavioral Therapy* (REBT) adalah teori yang didasarkan pada asumsi bahwa manusia mempunyai kemampuan dalam bertindak dengan cara-cara yang rasional maupun irasional. Perilaku rasional dianggap baik sehingga menghasilkan perilaku yang produktif sedangkan perilaku irasional dianggap tidak baik sehingga menghasilkan ketidakhagiaan dan tidakproduktifan.<sup>14</sup>

Menurut teori *Rational Emotive Behavioral Therapy* (REBT) manusia memiliki dua keyakinan irasional: pertama, keyakinan irasional pada dirinya sendiri dan yang kedua keyakinan irasional terhadap perasaan dan emosi. Dari kedua keyakinan irasional tersebut sering kali terjadi secara bersamaan walaupun hanya satu yang akan mendominasinya. Maka dari itu kita dapat mengetahui bahwa salah satu dampak utama dari pemikiran irasional yaitu timbulnya pemikiran yang berlebihan<sup>15</sup>.

Mengingat begitu pentingnya pemikiran rasional bagi remaja akhir, jiwa kesadaran pemikiran yang rasional ini harus ditanamkan dalam diri, supaya individu semakin percaya pada dirinya sendiri dan orang lain sehingga dapat bersosialisasi dengan teman sebaya bahkan hubungan sosial dengan lawan jenis bisa berjalan dengan baik. Karena bersosialisasi atau bahkan menjalin hubungan dengan lawan

---

<sup>12</sup> Namora Lumongga Lubbis dan Hasnida, *Konseling Kelompok*. (Jakarta: Kencana, 2016), h.115

<sup>13</sup> Agus Sukirno, *Pengantar...*h. 96

<sup>14</sup> Robert L. Gibson dan Marianne H. Mitchell, *Bimbingan dan Konseling*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), h. 220

<sup>15</sup> Ahmad Putra dan Yulia Fitria, "Rational Emotive Behavior Therapy (Rebt) Dalam Menangani Kecemasan Pasien Pra Operasi Getah Bening Di Rsup Dr. M. Djamil Padang", *Jurnal At taujih*, Vol. 3, No. 2, (2020), [file:///C:/Users/ASUS/Downloads/8253-41638-1-PB%20\(3\).pdf](file:///C:/Users/ASUS/Downloads/8253-41638-1-PB%20(3).pdf), Diunduh pada 5 Januari.

jenis, pemikiran kita harus didasarkan dengan rasa kepercayaan. Konseling *Rational Emotive Behavioral Therapy* (REBT) ini dapat membantu remaja akhir agar mampu mengontrol pemikirannya menjadi rasional.

Dari penjelasan latar belakang masalah diatas maka peneliti tertarik melakukan penelitian yang berjudul “Konseling *Rational Emotive Behavioral Therapy* (REBT) Pada Remaja Akhir Yang Mengalami *Trust Issue*” (Studi di Link. Sadik, Desa Pager Agung, Kecamatan Walantaka, Kota Serang, Provinsi Banten).

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar permasalahan diatas, maka penulis merumuskan pokok permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana kondisi remaja akhir yang mengalami *trust issue* di Link.Sadik Desa Pager Agung Kecamatan Walantaka?
2. Bagaimana konseling *Rational Emotive Behavioral Therapy* untuk membantu remaja akhir yang mengalami *trust issue* di Link.Sadik Desa Pager Agung Kecamatan Walantaka?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka tujuan dari penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui bagaimana kondisi remaja akhir yang mengalami *trust issue* di Link.Sadik Desa Pager Agung Kecamatan Walantaka.
2. Untuk menerapkan bagaimana konseling *Rational Emotive Behavioral Therapy* dalam membantu remaja akhir yang mengalami *trust issue* di Link.Sadik Desa Pager Agung Kecamatan Walantaka.

## **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian ini diharapkan dari peneliti yakni sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan, pengembangan ilmu pengetahuan, dan remaja dapat mengetahui bahwa

konseling *Rational Emotive Behavioral Therapy* (REBT) dapat membantu dalam menangani masalah *trust issue*.

## 2. Manfaat praktis

### a. Bagi penulis

Penelitian ini diharapkan bermanfaat dan menjadi acuan dalam meningkatkan kemampuan dan keterampilan dalam proses konseling yang efektif untuk kedepannya.

### b. Bagi konseli

1. Dalam pelaksanaannya, penelitian ini diharapkan bisa diterapkan kepada klien dan jika suatu saat mengalami permasalahan yang sama klien mampu mengatasi sendiri permasalahan tersebut tanpa bantuan dari orang lain.
2. Dari hasil penelitian ini diharapkan orang tua mendapatkan informasi tentang *trust issue* sehingga orang tua mengetahui penyebab yang dialami anaknya dan dapat memberikan tindakan yang tepat.

## E. Definisi Operasional

Definisi operasional adalah batasan pengertian dalam penelitian yang dijadikan pedoman, definisi operasional ini disusun berdasarkan keinginan peneliti.<sup>16</sup> Dalam penelitian ini peneliti perlu membatasi aspek-aspek apa saja yang akan diukur dan dengan cara seperti apa aspek-aspek tersebut agar mudah dipahami pembaca tentang “konseling *rational emotive behavioral therapy* (REBT) pada remaja akhir yang mengalami *trust issue*”.

Adapun variabel yang ditentukan sebagai berikut:

### 1. Konseling *Rational Emotive Behavioral Therapy* (REBT)

Menurut George dan Cristiani yang dikutip oleh Andi bahwa konseling *Rational Emotive Behavioral Therapy* (REBT) adalah pendekatan

---

<sup>16</sup> Widjono Hs, *Bahasa Indonesia Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian di Perguruan Tinggi*, (Jakarta: PT Grasindo, 2007), [https://www.google.co.id/books/edition/Bhs\\_Ind\\_Mt\\_Kulh\\_Pngemb\\_Kepri\\_DiPT\\_Rev/BADrCn6lQ0oC?hl=id&gbpv=1&dq=pengertian+definisi+operasional&pg=PA120&printsec=fro ntcover](https://www.google.co.id/books/edition/Bhs_Ind_Mt_Kulh_Pngemb_Kepri_DiPT_Rev/BADrCn6lQ0oC?hl=id&gbpv=1&dq=pengertian+definisi+operasional&pg=PA120&printsec=fro ntcover), Dinduh pada 10 Februari 2023, h. 120

yang mendidik kembali klien dalam memahami masukan kognitif yang dapat menyebabkan gangguan emosi dengan mengubah cara berpikir klien yang irasional menjadi rasional yang kemudian belajar untuk memahami dan mengantisipasi pemikiran irasional tersebut.<sup>17</sup>

Konseling *Rational Emotive Behavioral Therapy* (REBT) adalah salah satu pendekatan yang dilakukan dalam proses konseling dengan tujuan mengubah cara berpikir klien yang tidak logis (irasional) menjadi logis (rasional).

## 2. Remaja akhir

Menurut Abrori dan Qurbaniah yang dikutip oleh Michael bahwa remaja adalah masa transisi dari anak-anak menuju kehidupan dewasa yang ditandai dengan pertumbuhan dan perkembangan dari hormonal, psikologis, fisik, dan sosialnya.<sup>18</sup>

Remaja akhir adalah pertumbuhan dari kehidupan anak-anak menuju kehidupan orang dewasa yang dapat dilihat dari perkembangan cara berpikir dan pertumbuhan fisik.

## 3. *Trust issue* (krisis kepercayaan)

Menurut Erikson yang dikutip oleh Moesarofak bahwa kepercayaan adalah suatu rasa percaya pada orang lain yang menjadi dasar kepercayaan pada diri <sup>19</sup> *trust issue* (krisis kepercayaan) adalah istilah yang digunakan untuk mendeskripsikan seseorang yang mempunyai permasalahan dalam

---

<sup>17</sup> Andi Thahir dan Dede Rizkiyani, "Pengaruh Konseling Rational Emotif Behavioral Therapy (REBT) dalam Mengurangi Kecemasan Peserta Didik Kelas VIII SMP Gajah Mada Bandar Lampung", *Jurnal Bimbingan dan Konseling*, Vol. 3, No. 2, (2016), <file:///C:/Users/ASUS/Downloads/560-7764-3-PB.pdf>, Diunduh pada 5 Januari 2023.

<sup>18</sup> Michael Recard, dkk. Perkembangan Peserta Didik: Konsep dan Permasalahan, (Yayasan kita Menulis, 2021), [https://www.google.co.id/books/edition/Perkembangan\\_Peserta\\_Didik\\_Konsep\\_dan\\_Pe/CCQ5EAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=pengertian+remaja+menurut+ahli&pg=PA79&printsec=frontcover](https://www.google.co.id/books/edition/Perkembangan_Peserta_Didik_Konsep_dan_Pe/CCQ5EAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=pengertian+remaja+menurut+ahli&pg=PA79&printsec=frontcover), Diunduh pada 7 Januari 2023, h. 79

<sup>19</sup> Moesarofah, "Isu Kepercayaan Dalam Kajian Kesehatan Mental", *Jurnal Konseling Pendidikan Islam*, Vol. 3, No. 2, (2022), <https://ejournal.alkhairat.ac.id/index.php/JKPI/article/view/149/107>, Diunduh pada 10 Januari 2023.



kepercayaan pada orang lain, ia merasa orang lain akan menyakiti dirinya. Dari kejadian tersebut bisa membuat individu sulit bersosialisasi dengan baik.

#### **F. Penelitian Terdahulu Yang Relevan**

Dalam penelitian ini terdapat beberapa penelitian terdahulu yang relevan agar tidak ada kesamaan pada penelitian sebelumnya, beberapa penelitian terdahulu yang relevan sebagai berikut:

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Yuni Liscahyati jurusan Bimbingan Konseling Islam Fakultas Ushuluddin Dakwah dan Adab IAIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten pada tahun 2016. Berjudul “Konseling *Rational Emotive Behavior Therapy* (REBT) Terhadap Kecemasan *Menarche* Pada Remaja. (Studi di SDN Kamasan 2 Kecamatan Cinangka Serang-Banten)”. Penelitian Yuni Liscahyati menjelaskan tentang upaya dalam mengurangi kecemasan menghadapi *menarche* pada remaja putri dengan menggunakan pendekatan *rational emotive behavioral therapy* dengan tujuan mengatasi kecemasan, karena biasanya seorang yang mengalami *menarche* banyak traumatis seperti rasa sakit yang menyiksa pada perut bahkan bisa menyebabkan mual dan muntah. Dalam hal ini peran orang tua sangat dibutuhkan dalam pemberian informasi tentang menstruasi kepada anak supaya anak tidak merasa kaget dan cemas ketika *menarche*.<sup>20</sup> Persamaan penelitian yang ditulis oleh Yuni dengan penelitian saya adalah mempunyai tujuan yang sama untuk membantu mengatasi sebuah permasalahan pada remaja dengan menggunakan konseling *rational emotive behavioral therapy*, sedangkan perbedaan dari penelitian Yuni dengan penelitian saya yaitu terletak pada permasalahan yang diteliti Yuni tentang *menarche* sedangkan dalam penelitian saya permasalahannya tentang *trust issue*.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Riri Mulyani jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Baitusangkar pada tahun

---

<sup>20</sup> Yuni Liscahyati, “Konseling Rational Emotive Behavior Therapy (Rebt) Terhadap Kecemasan Menarche Pada Remaja”, (Skripsi Bimbingan Konseling Islam, Fakultas Ushuluddin Dakwah dan Adab IAIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten 2016), h.47

2018 yang berjudul “Pengaruh Konseling Kelompok Dengan Pendekatan *Rational Emotive Behavioral Therapy* (REBT) Terhadap Konsep Diri Anak Asuh Di Panti Asuhan Aisyiyah Cabang Batusangkar”. Penelitian Riri Mulyani menjelaskan tentang konsep diri anak asuh dengan tujuan dapat mengubah dan meningkatkan konsep diri dari negatif menjadi positif dengan menggunakan metode eksperimen. Perbedaan dari penelitian Riri Mulyani adalah dalam teknik pengolahan data Riri Mulyani yaitu menggunakan metode pengolahan statistik dengan model *eksperimen pre-eksperimental* dengan tujuan membandingkan data yang telah dikumpulkan berupa nilai tes pertama dan kedua dengan mengajukan pertanyaan apakah ada perbedaan dari kedua nilai tersebut menggunakan uji-t (t-tes).<sup>21</sup> Persamaan penelitian yang ditulis oleh Riri dengan penelitian saya adalah sama-sama menggunakan konseling *Rational Emotive Behavioral* dalam melaksanakan layanan konseling, sedangkan perbedaan penelitian Riri dengan penelitian saya adalah terletak pada metode yang digunakan yaitu penelitian Riri menggunakan metode pengolahan statistik dengan model *eksperimen pre-eksperimental* sedangkan penelitian saya menggunakan metode penelitian kualitatif studi kasus dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Iskandar Bimbingan Konseling Islam Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare pada tahun 2019. Berjudul “Perilaku Kenakalan Remaja Di Desa Tubo Tengah Kecamatan Tubo Sendana Kabupaten Majene (Analisis Psikologi)”. Penelitian Iskandar menjelaskan tentang kenakalan remaja di Desa Tubo Kabupaten Majene yang dimana bentuk kenakalan remaja di desa Tubo yaitu minum-minuman keras, balap liar, narkoba, mencuri, dan menggunakan lem (*fox*). Faktor yang menyebabkan kenakalan remaja yaitu kurangnya perhatian orang tua, rasa ingin tahu yang tinggi, lingkungan, dan media sosial. Dalam

---

<sup>21</sup> Riri Mulyani, “Pengaruh Konseling Kelompok Dengan Pendekatan *Rational Emotive Behavioral Therapy* (REBT) Terhadap Konsep Diri Anak Asuh Di Panti Asuhan Aisyiyah Cabang Batusangkar”. (Skripsi Bimbingan dan Konseling, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Baitusangkar 2018), h. 65

penelitian ini Iskandar menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi yaitu sebuah teknik yang digunakan dengan melihat kenyataan di lapangan.<sup>22</sup> Persamaan penelitian yang ditulis oleh Iskandar dengan penelitian saya yaitu menggunakan responden remaja dalam penelitiannya, sedangkan perbedaannya terletak pada jenis penelitian dimana peneliti menggunakan metode kualitatif studi kasus sedangkan penelitian Iskandar menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi.

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Lean Johan Effendi Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya pada tahun 2021. Berjudul “Pengembangan Model *Role Reversal* Untuk Mengurangi Perilaku *Trust Issue* Pada Remaja”. Penelitian Lean Johan Effendi menjelaskan tentang tingkat kemudahan dan keefektifan modul *role reversal* dalam bentuk “kotak surat untuk pahlawan” dalam menangani permasalahan *trust issue* Lean Johan Effendi menggunakan penelitian *research and development* sebagai jalan keluar dari permasalahan tersebut.<sup>23</sup> Persamaan penelitian yang ditulis oleh Lean dengan penelitian saya yaitu sama-sama meneliti tentang *trust issue* dengan respondennya remaja. Sedangkan perbedaan penelitian Lean dengan penelitian saya adalah pada penelitian saya, saya menggunakan pendekatan *Rational Emotive Behavioral Therapy* (REBT) dengan metode penelitian kualitatif studi kasus dalam menangani permasalahan *trust issue* pada remaja akhir sedangkan dalam penelitian Lean menggunakan penelitian *research and development* untuk mencari jalan keluar permasalahan *trust issue*.

Kelima, penelitian yang ditulis oleh Mohammad Fuad Azminada Jurusan Psikologi Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Malang pada tahun

---

<sup>22</sup> Iskandar, “Perilaku Kenakalan Remaja Di Desa Tubo Tengah Kecamatan Tubo Sendana Kabupaten Majene (Analisis Psikologi)”. (Skripsi Bimbingan Konseling Islam Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare 2019), h. 36

<sup>23</sup> Lean Johan Effendi, “Pengembangan Model *Role Reversal* Untuk Mengurangi Perilaku *Trust Issue* Pada Remaja. (Skripsi Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Dakwa dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya 2021), h. 29

2022. Berjudul “Perbedaan Tingkat *Body Image* Pada Remaja Akhir Pengguna Sosial Media (*Instagram*) Berdasarkan Jenis Kelamin”. Penelitian Mohammad Fuad Azminada menjelaskan remaja akhir yang memiliki *body image* akan mampu bersosialisasi dengan baik pada masyarakat. dalam *body image* terdapat dua tingkat perbedaan yaitu positif dan negatif, dimana pada tingkat positif seseorang akan mampu menimbulkan kepercayaan diri yang tinggi dan tingkat negatif dapat menghasilkan sebaliknya. Pada remaja akhir merupakan usia pengguna instagram terbesar, instagram tersebut merupakan *platform* untuk mengabadikan sebuah momen dalam hidup seseorang.<sup>24</sup> Perbedaan dari penelitian Mohammad dengan peneliti yaitu dalam pengumpulan data peneliti menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi langsung ke tempat penelitian untuk mengamati responden yang mengalami *trust issue*, sedangkan dalam penelitian Mohammad Fuad Azminada dia mencari data menggunakan teknik *quota sampling* yang disebar melalui google form. Persamaan peneliti Mohammad dengan penelitian saya yaitu menggunakan objek remaja akhir dalam penelitian.

---

<sup>24</sup> Mohammad Fuad Azminada, “Perbedaan Tingkat *Body Image* Pada Remaja Akhir Pengguna Sosial Media (*Instagram*) Berdasarkan Jenis Kelamin”. (Skripsi Psikologi Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Malang 2022), h.1